

BAB I

PENDAHULUAN

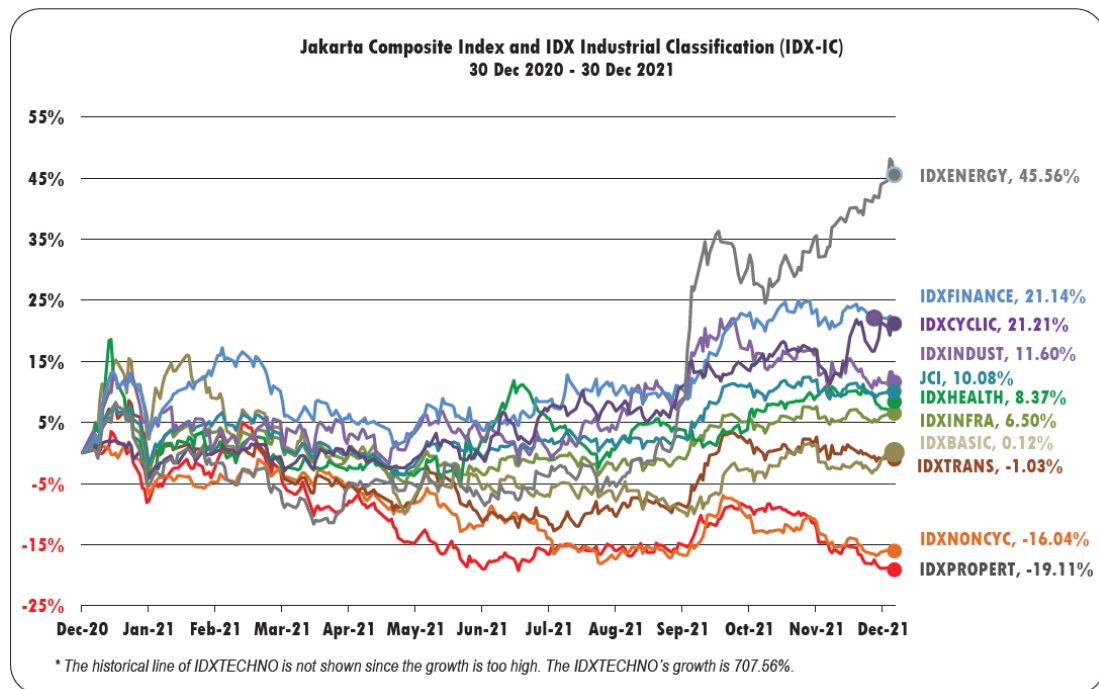
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun (1995) pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia atau yang dikenal singkatan BEI dulunya merupakan penggabungan dari dua pasar modal yang ada, yakni Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi secara efektif pada tanggal 1 Desember 2007 (Indonesia, 2022).

Mulai tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (2022) mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “Indonesia Stock Exchange Industrial Classification” atau IDX-IC. Total perusahaan yang terdaftar di BEI pada tanggal 31 Agustus 2022 adalah 809 perusahaan, dimana 809 perusahaan tersebut akan dikelompokkan menjadi 12 (dua belas) sektor, yaitu sektor energi; sektor barang baku; sektor perindustrian; sektor konsumen primer; sektor konsumen non primer; sektor keuangan; sektor properti dan real estate; sektor teknologi; sektor infrastruktur; sektor transportasi dan logistik; dan sektor produk investasi tercatat (www.idx.co.id, 2022).

Objek penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah sektor konsumen non primer. Tahun 2022 terdapat 137 perusahaan yang terdaftar di BEI. Industri barang konsumen sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklus atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor

konsumen non primer terbagi menjadi 7 (tujuh) sub sektor, yaitu: sub sektor Otomotif & Komponen Otomotif; Sub sektor Barang Rumah Tangga; Sub sektor Barang Rekreasi; Sub sektor Pakaian & Barang Mewah; Sub sektor Jasa Konsumen; Sub sektor Media & Hiburan; dan Sub sektor Perdagangan Ritel.



Gambar 1.1 Jakarta Composite Index and IDX Industrial Classification (IDX-IC) 2021

Sumber: Laporan Annual Statistic BEI 2021

Gambar 1.1 merupakan grafik dari pergerakan IHSG dari seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama quarter keempat berdasarkan laporan *IDX Quarterly Statistics Indonesia Stock Exchange Data Services Division 4th QUARTER 2021*. Terdapat sembilan sektor yang mempunyai hasil pergerakan positif, yaitu pada sektor technology sebesar 707,56%, energi 45,56%, *finance* 21,14%, *cyclic* 21,21%, industri 11,60%, JCI 10,08%, *health* 8,37%, *infrastructure* 6,50%, dan *basic* 0,12%. Sedangkan yang memiliki pergerakan negatif berjumlah tiga sektor, yaitu sektor transportasi sebesar -1,03%, *non cyclic* -16,04%, dan *property* -19,11%. Sektor konsumen non primer termasuk kedalam sektor yang memiliki pergerakan negatif dan memiliki penurunan IHSG paling tinggi setelah sektor *property*.

Menurut Abbas, Dillah, dan Sutardji (2020) harga saham merupakan cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya, harga saham juga mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penurunan harga saham dapat dijadikan suatu tanda penurunan kinerja keuangan pada perusahaan. Menurut Kristanti (2021) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. Sehingga hal tersebut harus dikhawatirkan bagi para manajemen perusahaan karena dapat mempengaruhi penjualan dan laba yang akan diperoleh sehingga nanti akan berdampak juga bagi aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk berfokus pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

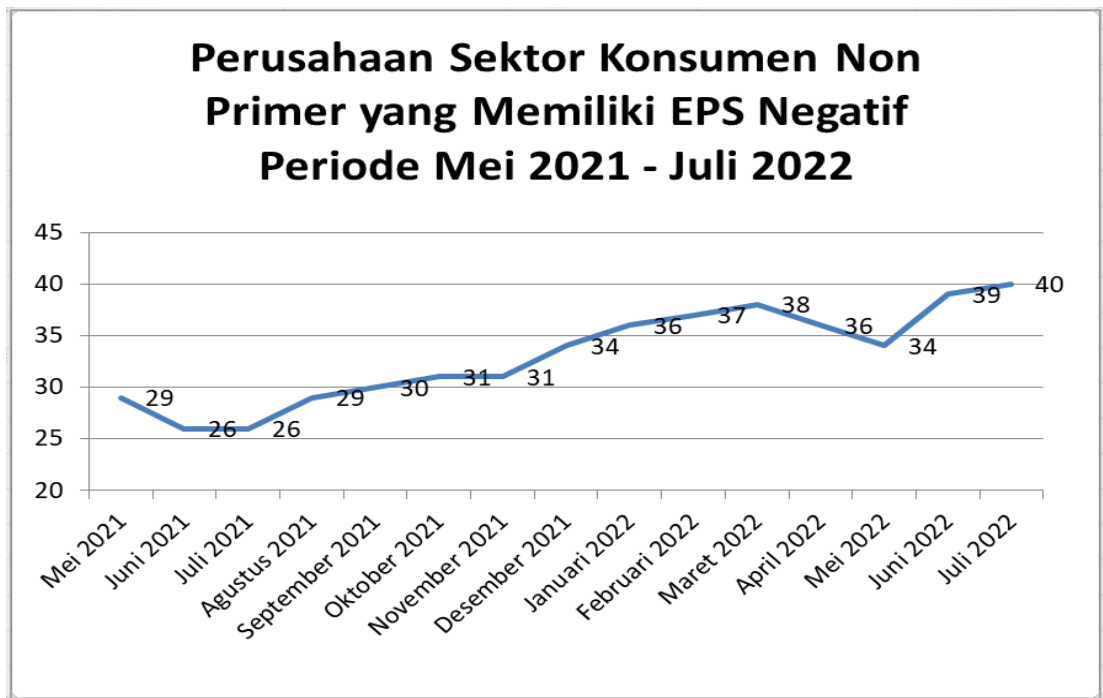
Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan mencerminkan kinerja operasional dan keberlangsungan hidup perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, adakalanya perusahaan memperoleh laba yang rendah bahkan negatif, jika tidak diatasi dengan benar dapat menyebabkan kesulitan keuangan atau *financial distress* bahkan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban pada saat jatuh tempo (Kristanti, 2019). Agar dapat terhindar dari kesulitan keuangan, maka sangat penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi *financial distress* secara dini untuk menghindari terjadinya likuidasi atau kebangkrutan.

Financial distress adalah suatu keadaan dimana kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat, perusahaan mengalami kerugian secara kontinu sehingga tidak mampu membayar kewajibannya (Fitri & Dillak, 2020). Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat terjadi dalam tiga keadaan secara simultan, yaitu: (1) modal kerja perusahaan pada tahun tersebut negatif, (2) selama tiga tahun sebelum kebangkrutan mengalami rugi operasi, (3) laba ditahan perusahaan

selama tiga tahun berturut-turut bernilai negatif (Kristanti, 2019). *Financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai proses menurunnya posisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Pranita & Kristanti, 2020). *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga dapat merusak organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia dapat menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Kristanti, 2019).

Financial distress dapat menjadi seleksi yang keras bagi perusahaan, karena bisa membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika tidak mampu mengendalikan kondisi tersebut, sehingga dapat menyebabkan perusahaan masuk ke dalam fase *default* dan bangkrut (Kristanti, 2019). Untuk menghindari terjadinya *financial distress*, banyak indikator yang bisa digunakan untuk memprediksi dan menganalisis apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak, salah satunya adalah indikator laba. Contoh dari indikator laba adalah laba usaha yang negatif, laba bersih yang negatif, serta pendapatan per lembar perusahaan yang negatif (Kristanti, 2021).

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agen, yaitu teori yang menggambarkan hubungan antara perusahaan (principal) dengan manajer (*agent*) atau manajer perusahaan dengan pemberi pinjaman (Rahmawati & Krismiaji, 2021). Principal melepaskan atau mempercayakan sumber dayanya kepada *agent*, dengan ekspektasi sumber daya tersebut akan dikelola oleh *agent*. Manajemen memiliki tanggung jawab akuntabilitas, yang pertama bertanggung jawab untuk menjalankan tindakan dan kedua yakni melaporkan hasil tindakan tersebut atau dalam akuntansi dapat berupa laporan keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen. Informasi dari laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan menjalankan kegiatan operasional dengan baik maka laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (D. S. Putri & Erinoss, 2020).



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Sektor Konsumen Non Primer yang Memiliki EPS Negatif Periode Mei 2021 - Juli 2022

Sumber: Laporan Statistik Bulanan Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis 2022)

Gambar 1.2 menjelaskan perusahaan-perusahaan pada sektor konsumen non primer yang memiliki EPS negatif cenderung mengalami kenaikan setiap bulannya. Bulan Mei 2021, terdapat 29 perusahaan sektor konsumen non primer yang memiliki EPS negatif. Bulan Juni 2021 dan Juli 2021 mengalami penurunan jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif menjadi 26 perusahaan. Bulan Agustus 2021-Maret 2022 jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif terus mengalami kenaikan secara signifikan hingga 38 perusahaan. Bulan April 2022 dan Mei 2022 jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif mengalami penurunan menjadi 36 dan 34 perusahaan. Pada bulan Juni 2022 dan Juli 2022, jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif meningkat menjadi 39 dan 40 perusahaan. Jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif paling rendah terjadi pada bulan Mei 2021, dan jumlah perusahaan dengan EPS negatif terbanyak terjadi pada tahun Juli 2022.

Terdapat beberapa model prediksi untuk menganalisis data *financial distress*, diantaranya adalah univariat, multivariat, regresi logistik, decision tree, *Artificial Neural Networks* (ANN), dan analisis survival (*survival analysis*). Dari beberapa model prediksi diatas, penelitian ini menggunakan analisis survival untuk menganalisis *financial distress*, dimana teknik ini masih jarang digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Kristanti, 2019).

Menurut Kristanti (2021), analisis survival merupakan metode statistik untuk mempelajari peristiwa dan *timing of events*. Analisis *survival* adalah metode yang berhubungan dengan waktu, analisis ini dilakukan dari waktu awal (*time origin* (*start point*)) hingga berakhirnya satu kejadian (*end point*). Tujuannya adalah melihat pengaruh kovariat terhadap waktu kejadian. Analisis ini dapat dilakukan dengan analisis regresi dan salah satu model yang digunakan adalah regresi *Cox Proportional Hazard* (CPH). Menurut Shumway (2001) yang dikutip dalam Kristanti (2021), teknik analisis survival lebih konsisten dan akurat daripada model statistik. Teknik ini juga bisa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor signifikan yang memengaruhi *financial distress* di Indonesia, sehingga probabilitas survival perusahaan dalam kerangka waktu tertentu dapat diidentifikasi. Identifikasi awal atas potensi kegagalan akan dapat memberikan pengetahuan mengenai masalah-masalah perusahaan, sehingga perusahaan bisa melakukan perbaikan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kristanti (2019), variabel yang bisa digunakan sebagai prediktor kebangkrutan dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) rasio-rasio keuangan, (2) variabel ekonomi makro, (3) *corporate governance*, dan (4) variabel khusus lainnya. Banyak riset yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* baik di Indonesia maupun pada objek Internasional. Beberapa diantaranya adalah Yuriani, Merry, Jennie, dan Natashia (2020) dengan variabel struktur kepemilikan, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas; Putri & Arifin (2021) dengan variabel likuiditas, *leverage*, kepemilikan institutional, dan *sales growth*; Theresa & Pradana (2020) dengan variabel profitabilitas, arus kas, *good corporate governance* dan umur perusahaan; Ramadhani & Khairunnisa (2019) dengan variabel kapasitas operasi, *sales*

growth, dan arus kas; Wafi, Mardani, dan Wahono (2021) dengan variabel inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan suku bunga; Putra & Serly (2020) dengan variabel karakteristik komite audit dan ukuran perusahaan; Refni, Haryetti, dan Fathoni (2021) dengan variabel nilai tukar, sensitivitas bunga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional; Giarto & Fachrurrozie (2020) dengan variabel *leverage*, *sales growth*, arus kas; Putri & Kristanti (2020) dengan variabel likuiditas, komite audit, *sales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi; Curry (2020) dengan variabel *leverage*, arus kas, pajak, R&D, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi; Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) dengan variabel rasio keuangan, kepemilikan saham, dan indikator makroekonomi; Sholikhah (2018) dengan variabel gender CEO, kualitas CEO dan *generation family firm*; Syuhada, Muda, dan Rujiman (2020) dengan variabel rasio aktivitas, arus kas, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas; Fitri & Dillak (2020) dengan variabel arus kas operasi, *leverage*, dan *sales growth*

Dari penelitian yang telah dijelaskan, ada banyak variabel yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress*. Peneliti memilih variabel dengan meninjau faktor penyebab *financial distress* berdasarkan rasio keuangan, makroekonomi, dan *corporate governance*. Faktor-faktor penyebab *financial distress* yang mewakili rasio keuangan adalah rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* dari sisi makroekonomi adalah nilai tukar. Selain itu faktor yang mewakili *corporate governance* adalah gender CEO.

Rasio aktivitas mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatannya (Kristanti, 2019). Rasio aktivitas ini digunakan untuk mengukur keahlian mengoperasikan aktivitas dalam menghasilkan penjualan. Nilai penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan yang didapat. Makin banyak pemasukan yang didapat, perusahaan semakin sehat dan terbebas oleh keadaan kesulitan keuangan (Yuriani et al., 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019), rasio aktivitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya

semakin tinggi nilai aktivitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin tinggi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), dimana rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena dengan semakin tingginya rasio TATO menggambarkan besarnya efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan pendapatan. Prayuningsih et al (2021) menyatakan rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, karena besar kecilnya total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Sales growth menggambarkan keberhasilan pelaksanaan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai prediktor perkembangan perusahaan di masa depan. *Sales growth* yang besar atau stabil dapat berdampak positif pada keuntungan perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan waktu yang tepat bagi investor untuk menginvestasikan uang ke dalam perusahaan (Andriani & Sulistyowati, 2021). Menurut Wangsih et al., (2021) *sales growth* menggambarkan keberhasilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai prediksi untuk kelangsungan perusahaan di periode berikutnya. Pranita & Kristanti (2020) *sales growth* memperlihatkan potensi perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Pemasaran dan penjualan yang meningkat menandakan bahwa strategi yang digunakan perusahaan berjalan dengan baik. Peningkatan tersebut mencerminkan laba yang akan diperoleh bagi perusahaan. Dengan begitu, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arifin, (2021) menyatakan adanya pengaruh positif antara *sales growth* dan *financial distress*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Pranita & Kristanti (2020) Semakin tinggi *sales growth* maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Heniwati &

Essen (2020) menyatakan tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara *sales growth* dan *financial distress*.

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan utama selain laporan laba/rugi dan neraca. Laporan arus kas melaporkan transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian selama periode tertentu dari segi pengaruhnya terhadap kas (Gaol & Indriani, 2019). Arus kas disajikan secara terpisah dalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (Bahri, 2019).

Arus kas operasi adalah kas yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari operasi bisnis normal perusahaan tersebut. Arus kas ini digunakan untuk membayar tagihan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan (Amanda & Muslih, 2020). Arus kas operasi merupakan indikator yang penting yang dilihat oleh pihak kreditor maupun investor untuk mengetahui kondisi perusahaan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melaksanakan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, dan membayar deviden. Jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Khairunnisa (2019) mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara arus kas operasi dan *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Tutliha & Rahayu, 2019) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara arus kas operasi dan *financial distress*, karena apabila arus kas operasi memiliki nilai yang baik, perusahaan akan mampu untuk melakukan kewajibannya tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar dan mendapatkan kepercayaan dari kreditor sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Fitri & Dillak (2020) menyatakan tidak ada hubungan antara arus kas operasi dan *financial distress*, karena perusahaan yang memiliki tingkat arus kas operasi yang tinggi belum dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu meningkatkan kegiatan operasionalnya seperti melunasi pinjaman kepada kreditor sehingga tidak berpengaruh menurunkan resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Arus kas investasi merupakan pembelian dan penjualan investasi serta aset tetap. Menurut Subramanyam (2017) aktivitas investasi merupakan sarana untuk memperoleh dan melepaskan aset non-kas. Aktivitas investasi meliputi aset yang diperkirakan akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, seperti pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi pada bursa efek. Aktivitas investasi juga meliputi pemberian dan penarikan dana oleh pemilik modal dan imbal hasil (dividen) atas investasinya (Fathurrahman, 2021). Gaol & Indriani (2019) mengungkapkan arus kas investasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas pendanaan merupakan sarana mendistribusikan, menarik, dan menyediakan dana untuk mendukung aktivitas bisnis. Aktivitas pendanaan meliputi peminjaman dan pelunasan dana dengan obligasi dan bentuk pinjaman lainnya (Fathurrahman, 2021). Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002:1243) menyatakan aktivitas pendanaan meliputi item hutang dan ekuitas dan termasuk di dalamnya perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali sejumlah pinjaman tersebut dan perolehan modal dari pemilik dan memberikan mereka pengembalian investasi (Fathurrahman, 2021). Gaol & Indriani (2019) mengungkapkan arus kas pendanaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Nilai tukar menggambarkan kestabilan ekonomi dari suatu negara, aktivitas ekonomi suatu Negara akan naik, apabila terjadi apresiasi mata uang Negara tersebut pada mata uang asing. Dengan meningkatkannya aktivitas ekonomi maka aktivitas perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih juga akan meningkat sehingga dapat membantu perusahaan terhindar dari *financial distress* (Kristanti, 2019). Nilai tukar dapat mempengaruhi dalam melakukan pembelian bahan baku, penjualan maupun nominal pinjaman yang dilakukan dengan bank internasional (Abigail, 2021). Rohiman (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan nilai tukar dan *financial distress*, hasilnya mengungkapkan adanya hubungan positif antara inflasi dan *financial distress*, karena dengan melemahnya nilai tukar rupiah akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan lebih banyak mata uang rupiah, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Wafi et al., (2021) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat

hubungan negatif antara nilai tukar dengan *financial distress*. Hubungan antara nilai tukar dan *financial distress* juga diteliti oleh Pujianty & Khairunnisa (2021), dan diperoleh hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

CEO adalah puncak pimpinan perusahaan. Hanya sedikit wanita yang memiliki posisi sebagai CEO. Dalam pengambilan keputusan, wanita cenderung lebih hati-hati dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, keberadaan CEO wanita diharapkan dapat membuat kinerja perusahaan lebih baik agar dapat terhindar dari *financial distress* (Kristanti, 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti, 2015) pada perusahaan *family business*, gender CEO memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*, karena wanita cenderung konvensional dan berusaha menghindari risiko, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2018) pada perusahaan *family business* yang menyatakan gender CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, karena besar atau kecilnya jumlah wanita pada dewan direksi tidak mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian antara masing-masing variabel independen terhadap *financial distress*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait menguji hubungan rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar, dan gender CEO terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan, Makroekonomi, dan Corporate Governance terhadap Financial distress (Studi Kasus pada Perusahaan Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2021)**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjelaskan hubungan rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan,

nilai tukar rupiah, dan gender CEO terhadap *financial distress* dan adanya inkonsistensi pendapat mengenai teori yang berhubungan dengan *financial distress* menarik untuk diteliti ulang. Masih terdapat perusahaan yang memiliki kinerja keuangan kurang baik sehingga menghasilkan laba yang terus menurun yang dapat mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021.

Untuk mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan, penulis akan menggunakan rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar rupiah, dan gender CEO sebagai indikator yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar rupiah, gender CEO dan *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
2. Apakah rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar rupiah, dan gender CEO berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
5. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?

6. Apakah arus kas investasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
7. Apakah arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
8. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
9. Apakah gender CEO berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menginvestigasi rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar rupiah, gender CEO dan *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
2. Untuk menginvestigasi pengaruh rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, nilai tukar rupiah, dan gender CEO terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
3. Untuk menginvestigasi rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
4. Untuk menginvestigasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?

5. Untuk menginvestigasi pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
6. Untuk menginvestigasi pengaruh arus kas investasi terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
7. Untuk menginvestigasi pengaruh arus kas pendanaan terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
8. Untuk menginvestigasi pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?
9. Untuk menginvestigasi pengaruh gender CEO terhadap *financial distress* pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2021?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik dari segi aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari segi aspek teoritis adalah:

1. Bagi akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan berpartisipasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ekonomi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran serta acuan terhadap peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai kondisi *financial distress*.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari segi aspek praktis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan baik serta mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia di masa mendatang.

3. Pemberi Pinjaman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kreditur dalam memertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pinjaman agar terhindar dari perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang menyebabkan terlambat atau gagal dalam membayar hutang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas mengenai laporan penelitian yang terbagi dalam lima bab. Secara garis besar sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas dan padat mengenai isi penelitian. Isi bab ini meliputi : Gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengkaji isu penting mengenai fenomena yang terjadi sehingga layak untuk diteliti beserta dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori secara jelas, rinci dan padat mengenai arus rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, inflasi, nilai tukar rupiah, gender CEO, kompetensi komite audit dan *financial distress*. Bab ini juga akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan penelitian yang memuat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas kumpulan pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian, serta hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (*financial distress*) dan independen (rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, inflasi, nilai tukar rupiah, gender CEO, dan kompetensi komite audit), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), teknik analisis data serta pengujian hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yaitu analisis survival.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mengkaji mengenai deskripsi hasil penelitian yang telah teridentifikasi, analisis model dan hipotesis, serta pembahasan tentang adanya pengaruh variabel independen (rasio aktivitas, *sales growth*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, inflasi, nilai tukar rupiah, gender CEO, dan kompetensi komite audit) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Dalam pembahasan ini, hasil penelitian akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian secara ringkas dan padat sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian, bab ini juga berisi saran-saran untuk menindak lanjuti jawaban masalah yang terjadi dimasa depan yang berkaitan dengan manfaat penelitian.